



## **Kerukunan dan Resolusi Konflik dalam Tradisi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)**

**Muhammad Ash-Shiddiqy**

*dickymuhammad1995@gmail.com*

*Pondok pesantren Al Munawwir*

*Krapyak Yogyakarta*

### **Abstract**

*A country with the variety of social circumstances are highly susceptible to a conflict. Indonesia has such condition and has to face a serious problem. It needed a skill to organize such social circumstances in order to make everyone lives safely, comfortably, serenity, and peacefully. But, our beloved country still faces various conflicts in society. People need to be taught early about the real conditions and circumstances of their country. Education in an Islamic boarding school has an important role in solving many conflicts in Indonesia. Islamic boarding school gives many contributions in creating peace and harmony in Indonesia, since colonial till this modern era. Such as creating religious values and harmony in their own region. This study is to describe the role of Islamic boarding school in creating harmony values and conflict resolution in their tradition (such the tradition in Al Munawwir's Islamic Boarding School Krapyak). This study found that education in Islamic boarding school has an enormous influence in creating peace, harmony, and conflict resolution to our social life.*

**Keywords:** *Harmony, Conflict resolution, Islamic boarding school, Al Munawwir.*

## 1. Pendahuluan

Kerukunan adalah sebuah kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak-berselisihan. Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi, yang berarti kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit yang otonom. Kerukunan mencerminkan sikap menghargai serta sikap saling memaknai bersama.<sup>1</sup> Hidup rukun berarti hidup saling menghormati, tenggang rasa, saling menghargai, dan menerima perbedaan seperti adanya terhadap hal lain. Hidup rukun juga “persahabatan” atau perkelompokan yang saling menguntungkan. Dalam konteks kerukunan hidup umat beragama, formulasi kerukunan umat beragama mengandung tiga unsur: (1) kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain; (2) membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya, dan (3) kemampuan menerima perbedaan selanjutnya menikmati suasana kekhusyukan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya.<sup>2</sup>

Suatu negara dengan keadaan masyarakat yang beragam akan sangat rentan untuk terjadinya sebuah konflik. Indonesia adalah suatu negara yang memiliki keadaan tersebut dihadapkan pada masalah yang tidak ringan. Dibutuhkan keterampilan mengatur keberagaman tersebut agar semua komponen masyarakat dapat hidup dengan aman, nyaman, tenteram, dan damai bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun, bangsa Indonesia tercinta ini masih diselimuti oleh berbagai konflik yang muncul dalam masyarakat. Masyarakat perlu dibekali oleh berbagai pengetahuan tentang keadaan bangsanya sejak dini. Pendidikan merupakan perantara yang tepat untuk menumbuhkan

---

<sup>1</sup> Ridwan Lubis, *Peran Agama*. (Jakarta: Pustilbang, 2005), 8.

<sup>2</sup> Mursyid Ali, *Potret Kerukunan Umat Beragama di Kota Jawa Timur*. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), 5.

bermacam sikap yang mendukung tercapainya perdamaian. Pendidikan di Pesantren menempati posisi yang penting dalam penyelesaian konflik di Indonesia. Sejak masa kolonial hingga masa modern, Pesantren memberikan sumbangsih nyata bagi kerukunan dan perdamaian di Indonesia

Pengkajian pesantren erat kaitan ya dengan kerukunan dan perdamaian. Tujuan umum pendidikan pesantren diketahui adalah untuk membimbing santri agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam dan bisa menjadi pelopor kerukunan dan perdamaian. Tujuan khususnya adalah mempersiapkan santri untuk menjadi orang alim dan mendalam ilmu agamanya serta mengamalkannya dalam masyarakat. Dengan demikian, tujuan terpenting pendidikan pesantren adalah membangun moralitas agama santri dengan pengamalannya.

Sebagai tempat memahami dan mendalami ajaran Islam serta pembentukan karakter Islami, pesantren mempunyai ciri khas tersendiri. Oleh karena itu, kehidupan di pesantren sering disebut unik, sehingga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur. Disebut subkultur dikarenakan pesantren memiliki keunikan sendiri dalam aspek-aspek, seperti cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Salah satu kajian yang perlu di kembangkan adalah kajian kerukunan dan resolusi konflik dalam pendidikan Pesantren yang bisa menjadi *role model* perdamaian dunia.

Pesantren memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, khususnya dalam bidang pendidikan dan menciptakan perdamaian. Di Indonesia, tokoh agama Islam dikenal dengan sebutan kiai, ulama, tuan guru, ajengan, dan lain sebagainya menjadi tokoh agama dan kerukunan di daerah masing-masing. Mereka telah memberikan sumbangsih nyata bagi kerukunan dan perdamaian di tiap daerah. Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan asli nusantara mempunyai peranan penting dalam menyemaikan budaya damai. Dengan menampilkan ajaran Islam inklusif dan akhlak karimah, pesantren mampu memberikan kontribusi nyata bagi penyebaran dan pengembangan Islam di nusantara hingga era

kekinian. Pada konteks inilah, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu membentuk kultur masyarakatnya menjadi masyarakat yang toleran, saling menghargai, dengan tetap berpegang pada ajaran Islam.

Sebagai salah satu pondasi kerukunan dan perdamaian, masyarakat pesantren ini penting untuk dikaji dan diungkapkan. Bisa jadi, karakter rukun damai muncul dari hasil pendidikan pesantren cocok untuk dijadikan rujukan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Untuk itu, tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini adalah pertama mengetahui pola pengajaran akhlak kerukunan dan resolusi konflik di Pesantren. Kedua, mengetahui cara penanaman ajaran Islam yang moderat di Pesantren. Ketiga, menemukan keterkaitan sistem mengaji di Pesantren dengan kerukunan dan perdamaian.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

### **a. Pengertian Kerukunan**

Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. Kerukunan umat beragama didefinisikan juga sebagai keadaan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>3</sup> Dengan demikian, kerukunan hidup antarumat beragama artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar, walaupun berbeda agama, atau berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu (Suseno, 2001: 13).<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting.

---

<sup>3</sup> Lubis, *Op.Cit.*, 7.

<sup>4</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2001), 13.

1. Kesiediaan untuk menerima perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain.
2. Kesiediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya.
3. Kemampuan untuk menerima perbedaan, yang selanjutnya menikmati suasana kekhusyukan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya.<sup>5</sup>

Johan Galtung memberikan dua pengertian tentang perdamaian, yaitu:<sup>6</sup>

1. Perdamaian adalah tidak adanya / berkurangnya segala jenis kekerasan,
2. Perdamaian adalah transformasi konflik kreatif non-kekerasan.

Untuk kedua definisi tersebut hal-hal berikut ini berlaku:

1. Kerja perdamaian adalah kerja yang mengurangi kekerasan dengan cara damai.
2. Studi perdamaian adalah studi tentang kondisi-kondisi kerja perdamaian.

Perdamaian menurut Johan Galtung tidak hanya untuk mengurangi kekerasan (pengobatan) akan tetapi juga ikhtiar untuk menghindari kekerasan (pencegahan). Selanjutnya, Johan Galtung membagi konsep perdamaian menjadi tiga jenis, yaitu: 1) Konsep Perdamaian Positif (upaya mengatasi problem yang menjadi akar penyebab terjadinya konflik); 2) Konsep Perdamaian Negatif (hanya dilakukan untuk menghentikan segala bentuk kekerasan yang timbul dalam sebuah konflik); 3) Konsep Perdamaian Menyeluruh (upaya mengkombinasi antara konsep perdamaian positif dengan negatif).<sup>7</sup>

## **b. Konsep Pembangunan Perdamaian**

---

<sup>5</sup> Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, cet. Ke-1, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 94.

<sup>6</sup> Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*, terj. Asnawi dan Safruddin, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 21.

<sup>7</sup> Id. at 154.

Nicole Ball dalam bukunya *Making Peace Work* menunjukkan empat tahap penyelesaian konflik yang dilalui dalam proses perdamaian, seperti dalam tabel berikut:<sup>8</sup>

Fase	Resolusi Konflik		<i>Peacebuilding</i>	
Tahap	Negosiasi	Penghentian Perselisihan	Transisi	Konsolidasi
Tujuan Utama	Persetujuan sebagai kunci untuk menyelesaikan perselesaian	Penandatanganan persetujuan damai; berhenti menembak; pembagian/mengkonsestrasikan kekuatan	Perwujudan pemerintahan dengan legitimasi yang cukup untuk dapat bekerja secara efektif; memulai informasi pada area pembangunan institusi politik dan keamanan pasca konflik; membuka ekonomi dan revitalisasi social	Melanjutkan dan memperdalam proses reformasi dan program rekaveri bidang ekonomi/ sosial.

Sumber: Nicole Ball, *Making Peace Work*, h. 29

Fase pertama dari proses perdamaian adalah resolusi konflik yang bertujuan untuk meraih perjanjian kesepahaman sebagai sebuah kunci sehingga perselisihan dapat dihentikan. Fase ini memiliki dua tahap yaitu negosiasi dan sebuah perjanjian formal penghentian permushan. Dalam fase ini, aktor internasional berperan untuk membantu mencari titik-titik perbedaan di setiap pihak, menanamkan tekanan diplomasi di setiap pihak, dan menghindarkan asistensi teknis di tempat-tempat lokasi negosiasi, seperti di basis kekuatan separatis. Kompromi diperlukan untuk menghasilkan dokumen yang dapat diterima oleh setiap pihak.

Fase kedua dari proses perdamaian adalah *peacebuilding* yang terdiri atas tahap transisi dan konsolidasi. Prioritas selama dua tahap ini berpusat pada penguatan insititusi politik, reformasi pengaturan keamanan internal dan eksternal, serta revitalisasi ekonomi dan struktur sosial negara. Aktor internasional akan

---

<sup>8</sup> Nicole Ball, *Making Peace Work*, (Washington DC: Overseas Development Council, 1996), 29.

mendukung tujuan ini melalui diplomasi, bantuan finansial, dan asistensi teknis. Selama tahap transisi, usaha selalu dilakukan untuk mewujudkan pemerintah yang mendapat dukungan dari dalam negeri dan legitimasi internasional untuk memegang kenali secara efektif dan mengatur mandat gerakan reformasi.

Selama tahap konsolidasi, proses reformasi berlanjut. Ketentuan perdamaian diselaraskan dengan permasalahan perang atau menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengatasi konflik secara damai di masa depan. Oleh karena itu selama tahap konsolidasi yang harus dilakukan adalah menata kembali fundamental ekonomi dan berbagai permasalahan sosial. Rentang waktu setiap tahap bervariasi tergantung pada situasi di setiap negara. Pergerakan dari satu tahap ke tahap yang lain tidak secara otomatis.

### **c. Disrupsi dan Tantangan**

Memasuki 2019 masih banyak permasalahan dan kecemasan karena ada banyaknya konflik yang terjadi. Banyak hal yang sulit diprediksi seperti pada periode-periode sebelumnya. Rheinald Kasali mengatakan saat ini tengah terjadi suatu *disruption* atau disrupsi. Apa itu disrupsi Menurut Kasali, *disruption* adalah sebuah inovasi, yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. *Disruption* berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. *Disruption* menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat. Sebagian pihak mengatakan bahwa disrupsi adalah sebuah ancaman, dan apakah disrupsi relevan dengan masyarakat kontemporer atau tidak.

Namun, munculnya disrupsi di era milenia ini, bisa menjadi peluang tetapi bisa juga menjadi ancaman bagi sebagian orang yang tetap ingin mempertahankan *status quo*. Dibutuhkan kesiapan yang matang untuk merespon perubahan yang ada, karena jika tidak maka, keadaan akan menjadi tidak stabil. Peran digital yang begitu sangat mempengaruhi di era sekarang merupakan bagian

dari disrupted, apabila kita bijak menggunakannya maka kita akan menciptakan kondisi yang aman, dan damai di masyarakat tetapi apabila sebaliknya maka yang terjadi adalah konflik terutama konflik yang berbau sara yang saat ini selalu menjadi masalah yang belum terselesaikan hingga saat ini. Oleh karena itu media yang sudah menjadi sarana kita untuk mendapatkan informasi, merupakan wadah untuk menciptakan perdamaian seperti yang dikatakan oleh Galtung dalam teorinya tentang *Peace Journalism*, bukan sebagai wadah untuk saling menghujat satu sama lain sehingga menciptakan konflik.

**d. Kerukunan dan Resolusi Konflik di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak**

**1) KH. Muhammad Munawwir Bin Abdullah Rosyad**

Daerah Krapyak semula dikenal dengan daerah yang cukup rawan. Selain daerahnya yang penuh dengan semak-semak dan belantara, masyarakatnya masih sedikit yang memeluk dan melaksanakan agama Islam, kebanyakan mereka adalah kaum abangan. Dengan adanya pesantren dan terdengarnya suara alunan ayat-ayat suci al Qur'an setiap hari seakan mengajak orang-orang di sekitarnya untuk menuju ke arah jalan yang terang dan lurus (agama Islam). Oleh karena itu KH. Muhammad Munawwir terus berusaha mengembangkan lembaga pendidikan pesantren yang tengah dirintisnya.<sup>9</sup>

Pondok Pesantren Al Munawwir didirikan oleh KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad pada tanggal 15 November 1910, semula pondok ini bernama Pondok Pesantren Krapyak, karena memang terletak di dusun Krapyak. Pada tahun 1976-an nama pondok pesantren tersebut ditambah "al-Munawwir", sehingga menjadi Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta hingga saat ini. Penambahan nama ini bertujuan untuk mengenang pendirinya yaitu KH. Muhammad

---

<sup>9</sup> Ali As'ad., dkk, *KH. Muhammad Munawwir al-Malhum Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 2011), 5.



Munawwir. Ciri khas pendidikan di pesantren ini adalah pendidikan al-Qur'an dengan program utama menghafal al-Qur'an sejak awal berdirinya. Meskipun demikian, pendidikan lainnya seperti kajian kitab kuning tetap diadakan sebagai penyempurna atau pelengkap. Materi dan metode pendidikan dan pengajaran al-Quran, langsung diasuh oleh KH. Muhammad Munawwir.<sup>10</sup> Materi yang disampaikan kepada santri ada dua jenis, yaitu:

- a) Santri yang mengaji Al-Quran dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an disebut bin nadzor.
- b) Santri yang mengaji dengan menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an disebut bil ghoib. Dalam pengajarannya, KH. Muhammad Munawwir memakai metode mushafahah, yaitu santri membaca al-Quran satu persatu di hadapannya, dan jika terjadi kesalahan membaca ia langsung membenarkannya, kemudian santri langsung mengikuti. Jadi di antara keduanya saling menyaksikan atau saling berhadapan secara langsung

Kalau dilihat dari sejarah lahirnya pesantren Krapyak dan penerapan Ilmu Qur'an, ajaran aqidah dan syariah pada masyarakat pendukungnya, tidaklah berlebihan apabila disebut, pesantren Krapyak itu merupakan kesatuan dalam keragaman. Kesatuan dalam pemihakannya dalam Islam dan budaya, kesatuan dalam misinya yaitu menyampaikan dakwah dan pesan keagamaan kepada masyarakatnya di samping lembaga yang menekuni *tafaqquh fiddin*. Namun pesantren beragam dalam cara, metoda, taktik dan strategi untuk melakukan Mbah Munawwir sangat berpengaruh dalam penyebaran para ulama qur'an zaman dulu, Selama kurang lebih 33 tahun menjadi pengasuh PP. Krapyak, KH. Munawwir mewariskan ilmu kepada para muridnya dan kelak tidak sedikit di antara mereka

---

<sup>10</sup> Sahiron Syamsuddin, *Bapakku Mbah Dalhar Munawwir*, (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014), 3.

yang mendirikan pondok pesantren Al-Qur'an dan menjadi tokoh ulama Qur'an yang sangat humanis. Di antara para muridnya itu adalah KH Arwani Amin Kudus, KH Badawi Kaliwungu Semarang, K. Zuhdi Nganjuk Kertosono, KH Umar Mangkuyudan Solo, KH Umar Kempek Cirebon, KH Nor/Munawwir Tegalarum Kertosono, KH Muntaha Kalibeper Wonosobo, KH Murtadlo Buntet Cirebon, KH M. Ma'shum Gedongan Cirebon, KH Abu Amar Kroya, KH Suhaimi Benda Bumiayu, KH Syatibi Kiangkong Kutoarjo, KH Anshor Pepedang Bumiayu, KH Hasbullah Wonokromo Yogyakarta, dan KH Muhyiddin Jejeran Yogyakarta.<sup>11</sup>

KH M. Munawwir dikenal sebagai seorang yang istiqamah dalam beribadah. Salat wajib dan sunnah rutin dikerjakannya. Wirid Al-Qur'an selalu ia khatamkan sepekan sekali, biasanya setiap hari Kamis. Sifat muru'ah tercermin dari kerapiannya berpakaian. Ia terus-menerus mengenakan tutup kepala (kopiah atau serban), berpakaian sederhana, dan terkadang mengenakan pakaian dinas Kraton Yogyakarta saat menghadiri acara resmi kraton. KH Munawwir adalah sosok yang memiliki perhatian besar terhadap keluarga dan para santrinydakwahnya. Bahkan dalam satu sisi dakwahnya sekalipun, seperti yang tercermin dalam pola pendidikannya. Persoalan yang terakhir dapat dimengerti, karena dipengaruhi oleh pendiri pesantren dan masyarakat pendukungnya, atau salah satu dari dua faktor tersebut. Kedua faktor itu berkaitan dengan tantangan yang ada dan jawaban yang muncul. Bahkan hubungan saling mempengaruhi ini terus berlangsung pada periode pengasuh pengganti.

Wejangan-wejangan yang ia sampaikan dalam pengajian secara apik diterapkan dalam pergaulan sehari-hari. Ia tidak membedakan tamu yang mendatangnya, semua ia sambut

---

<sup>11</sup> Khalimatu Nisa dan Fahma Amirotulhaq, *Jejak Sang Pionir Kamus Al Munawir K.H. Ahmad Warson Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Kompleks Q, 2015),28.

dengan baik. Bahkan, ia sesekali bersilaturahmi kepada keluarga santrinya, begitu pula kepada tetangganya.<sup>12</sup>

KH. Muhammad Munawwir juga turut andil dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Kemerdekaan bangsa Indonesia tidak terlepas dari peran dan jasa para ulama, selain para nasionalis dan tentunya seluruh rakyat Indonesia. Namun, sejarah mencatat bahwa pergerakan ulama sebagai panutan masyarakatnya kerap membuat penjajah ketir-ketir karena merasa terancam eksistensinya. Terlebih ketika mereka mendirikan perkumpulan atau organisasi dan pondok pesantren.

Untuk misi spionase terhadap para ulama dan umat Islam, Belanda mengangkat orang-orang tertentu. Yang paling terkenal ialah seorang bernama Snouck Hurgronje yang ditetapkan Belanda untuk mengikuti setiap pergerakan para ulama dan umat Islam. Atas misi dan pekerjaan intelnya ini, Snouck seringkali melakukan catatan-catatan penting sebagai informasi yang akan disampaikan kepada pihak Belanda. Sehingga tidak heran, Snouck mempunyai banyak karya tentang Indonesia dari catatan-catatannya itu.

Meskipun ada utusan yang memata-matai, para ulama tidak sedikit pun merasa khawatir bahkan semakin mengonsolidasikan diri mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Gambaran perlawanan para ulama terhadap Belanda terlihat ketika Pangeran Diponegoro (1785-1855) berupaya mengusir penjajah dalam Perang Diponegoro atau Perang Jawa (1825-1830). KH. Muhammad Munawwir berperan dalam situasi-situasi konflik, karena beliau tokoh agama yang sangat di segani, beliau menjadi panutan masyarakat dalam menyelesaikan konflik, sehingga bumi Yogyakarta menjadi bumi yang aman dan damai.

Perjuangan KH. Muhammad Munawwir sangat besar bagi perkembangan ilmu Qur'an di Indonesia dan menyebarkan

---

<sup>12</sup> Syamsudin, *Op.Cit.*, 4.

nilai-nilai Qur'ani yang menjadikan negeri ini damai sesuai dengan penafsiran Al Qur'an ala *ahlussunah wal jamaah*. Dari pesantren Krapyak ini kemudian dihimpun dan dilahirkan calon-calon pejuang Qur'an yang tangguh, yang mampu memelihara, melestarikan, mengamalkan, dan mengembangkan ajaran Islam ke seluruh pelosok Nusantara. Kiai Munawwir merupakan ulama abad 20 yang telah berhasil melahirkan ratusan kiai Qur'an. Ia juga yang berjasa membentuk perdamaian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bukan hanya untuk tujuan memperkuat ilmu agama, tetapi pendirian wadah pesantren itu juga untuk mewarnai kehidupan warga Yogyakarta yang budaya Jawa nya sangat kental, beliau bisa membuat harmonisasi antara kaum santri dengan kaum yang nilai Jawanya masih kental. Langkah awal mempersatukan kultural yang dilakukan oleh pesantren menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat menempa ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah untuk membuat kerukunan di daerah secara lahir dan batin. Kerukunan di Yogyakarta tak lepas dari peran ulama pesantren sebagai motor, motivator, sekaligus negosiator di masyarakat tidak bisa dielakkan begitu saja.

Pada tanggal 6 Juni 1942 M, bertepatan dengan hari Jum'at KH. Muhammad Munawwir menghembuskan nafas terakhir setelah lama menderita sakit. Selama 33 tahun KH. Muhammad Munawwir mengasuh dan mengajar santrinya dengan penuh kesabaran dan bertawakal kepada Allah SWT.

Setelah wafatnya KH. Muhammad Munawwir, secara berturut-turut perjuangan pondok pesantren dipimpin oleh KH. Abdullah Affandi Munawwir dan KH. Abdul Qodir Munawwir. Pendidikan dan pengajaran Al-Quran dikelompokkan dalam satu wadah yang kemudian dinamakan Madrasah Huffadh, yang didirikan oleh KH. R. Abdul Qodir dengan dibantu oleh para menantunya, dan didukung oleh keluarga besar Al-Munawwir pada tahun 1955 M. Adapun pendidikan dan pengajaran kitab kuning dipercayakan kepada KH. Ali Maksum.

Pada tanggal 2 Februari 1961 KH. R. Abdul Qodir Munawwir wafat dan 7 tahun kemudian pada 10 Januari 1968 KH. Abdullah Affandi Munawwir juga wafat. Semenjak itu atas kesepakatan keluarga besar kepemimpinan Pondok Pesantren al-Munawwir dipimpin oleh KH. Ali Maksum.

## 2) KH. Ali Maksum

KH. Ali bin Maksum bin Ahmad dilahirkan di Lasem Rembang Jawa Tengah pada tanggal 2 Maret 1915. Ayahnya, KH. Maksum adalah pendiri Pondok Pesantren Al-Hidayah Lasem Rembang. Pada periode ini, pondok pesantren Al-Munawwir mengalami perkembangan yang semakin pesat. Dalam menangani pondok pesantren ini beliau dibantu oleh adik-adik iparnya serta para santri senior. Periode ini tetap berlangsung sebagaimana biasanya, untuk santri laki-laki pelaksanaan pengajian diselenggarakan di aula AB yang dipimpin oleh KH. Ahmad Munawwir, sedangkan untuk putri berada di kompleks Nurussalam yang dipimpin oleh Nyai Hj. Hasyimah Ali Maksum.<sup>13</sup>

KH. Ali Maksum dan sakralitas Krapyak telah melahirkan generasi multitalenta. Santri-santri produk Krapyak zaman KH. Ali Maksum tidak harus menjadi kiai yang berjubah dan berjenggot, namun mengutamakan spirit keulamaan dan keindonesiaan. Ada santri yang budayawan, ada santri yang ulama sekaligus politisi, ada santri yang dokter dan teknokrat. Supremasi keulamaan dalam sosok KH. Ali Maksum, memberi bukti bahwa ulama adalah pewaris para nabi, *al ulama waratsatul anbiya'*. Ulama yang bukan sekedar memiliki otoritas keilmuan agama (*ulumuddin*), juga bukan semata-mata pencapaian *maqam* spiritual tertinggi. Atau bukan pula sekedar kuantitas berapa besar pengakuan umat dan para pengikutnya.

---

<sup>13</sup> A. Zuhdi Mukhdlor, *K.H. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran Pemikirannya*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1989), 10.

Kerinduan berjuta-juta santri di tanah air ini kepada beliau sosok yang menjadi panutan dalam kerukunan dan pedamaian bangsa hingga kini tak kunjung terobati. Dari sentuhan ritmis KH. Ali Maksum, lahir tokoh-tokoh besar NU yang sekaligus bangsawan dan guru bangsa. Seperti KH. Said Aqil Siroj (Ketua Umum PBNU), KH. Musthofa Bisri yang ulama, budayawan dan cendekiawan, Masdar F Mas'udi (Syuriyah PBNU), dr. Fahmi Saefuddin seorang dokter yang menunggui KH. Ali Maksum menjelang wafat, almarhum KH. Cholil Bisri yang mantan Wakil Ketua MPR RI. Ada juga As'ad Said Ali yang mantan Wakil Kepala Badan Intelijen Negara (BIN). Tentu juga guru bangsa KH. Abdurrahman Wahid yang dipoles khusus oleh KH. Ali Maksum.<sup>14</sup>

KH. Ali Maksum yang manusia biasa, bukanlah profesor universitas yang ahli dalam satu bidang keilmuan *an sich*. Bukan pula seorang asketis, yang *zuhud*-nya meninggalkan keruwetan dan gaduhnya konstelasi dunia fana. Para santri menyaksikan bahwa KH. Ali Maksum adalah makrokosmos, kemenyeluruhan yang merangkum partikularisme yang sempit. Atau dalam terminologi Al-Qur'an, *ashluha tsaabitun wa far'uha fis samaa'* bagaikan pohon yang akarnya menghujam di kedalaman bumi, namun cabang dan rantingnya merangkai-rangkai ke langit.

Tipologi ulama yang demikian, yang tercermin dalam keteduhan KH. Ali Maksum, tak akan pernah terperangkap dalam dikotomi dunia-akhirat. Kesibukannya untuk melayani kebutuhan duniawi umat, tak sedikit pun mengurangi derajat kemesraannya dengan Allah. Atau jika dibalik, kekhusyukan dan keintimannya dalam jagad spiritual, tak sedikitpun meninggalkan peran horisontal-sosialnya.

KH. Ali Maksum adalah rembulan pada zamannya, yang mentransfer rahmat cinta-Nya Allah untuk menjadi pelayan umat, menerangi kegelapan dengan cahaya. Karena KH. Ali

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

Maksum adalah rembulan yang selalu purnama, hingga akhir hayatnya selalu memancarkan sinarnya.

Masihkah hari ini kita jumpai rembulan bersinar? Adakah kita merasa bahwa bumi kita hari ini selalu gerhana? Ya, generasi yang hidup di abad 21, adalah generasi yang hidup di bumi kegelapan, karena rembulan tak memancarkan cahaya dari matahari. Karena rembulan mereduksi cahaya matahari, sehingga gerhana terus terjadi. Bumi tanpa cahaya, anak-anak hidup tanpa pegangan nilai, umat berjalan menapaki globalisasi tanpa kepengasuhan dari ulama yang tipologi dan kharismanya seperti ulama-ulama terdahulu.

Tentu masih ada kiai-kiai dari pedalaman pelosok desa yang ketulusannya tak tergerus sedikit pun oleh hiruk pikuk Pemilu, Pilkada, Pilgub, atau Kongres Partai Politik. Namun ada pula sebagian kiai yang berebut kursi legislatif dan kursi gubernur dan bupati tentu dengan cita-cita kemaslahatan umat. Meminjam humor Gus Mus yang juga santri KH. Ali Maksum; "Kalau kita *sowan* kepada kiai-kiai zaman dulu, semacam KH. Ali Maksum, begitu *sowan* semua urusan menjadi lapang. Kalau sekarang, orang *sowan* kepada kiai, urusannya tambah ruwet, diajak mendukung calon bupati ini, mendukung partai itu...".

Tak ada masalah sebenarnya dengan institusi politik dan segala bentuk manuvernya. KH. Ali Maksum sendiri yang pernah terlibat menjadi anggota konstituante mengajarkan bahwa politik tak bisa dipisahkan dari kehidupan umat Islam, karena memiliki arti penting sebagai bentuk khidmah kepada bangsa dan negara. Beliau sering mengutip pernyataan sahabat Utsman bin Affab "*Innallaha layaza'u bissulthon ma laa yaza'u bil qur'an*" Sesungguhnya Allah akan mencegah kemunkaran dan menjadikan perdamaian dengan penguasa apa yang tidak bisa dicegah dengan Al-Qur'an. Jelas, misi politik KH. Ali Maksum bukanlah politik kekuasaan, tapi tak lain adalah misi politik moralitas kebangsaan, dalam bahasa Al-Qur'an, disebut misi *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sampai hari ini, fondasi-fondasi ke-NU-an, sekaligus fondasi kebangsaan yang diajarkan KH. Ali Maksum kepada santri-santrinya, memantapkan nasionalisme NU. KH. Ali Maksum mengajarkan menjadi NU seratus persen, juga menjadi nasionalis seratus persen. Atau dalam perspektif yang lebih umum menjadi Muslim Indonesia, bukan menjadi Muslim yang hidup di bumi Indonesia, tetapi berbudaya Arab, berjubah gaya Arab dan berjenggot gaya Arab.

Semenjak bermukim di Yogyakarta, KH. Ali Maksum membangun akar organisasi NU dari tingkat bawah dengan memberikan ruang kepada para pemuda untuk menjadi kader utama NU di wilayah Yogyakarta. Ia menggalang kekuatan NU dari berbagai kalangan seperti mahasiswa, pengusaha, ulama, santri maupun tokoh pemuda.

Keterlibatan politik KH. Ali Maksum pada wilayah politik yang dianggap tabu pada saat itu, memberikan bukti bahwa hubungan agama dan politik harus dibangun secara harmonis. KH. Ali Maksum, yang terpilih sebagai Rais 'Aam PBNU (jabatan tertinggi dalam struktur PBNU) dalam Munas Alim Ulama NU di Kaliurang tahun 1981, memiliki kontribusi terbesar dalam menyelamatkan NU dari jebakan politik praktis yang destruktif.<sup>15</sup>

Dalam Munas Alim Ulama 1983 di Situbondo, beliau yang mengawal keputusan NU kembali kepada *khittah* 1926, sekaligus menerima asas tunggal Pancasila. Suatu keputusan maha penting, karena NU harus berdiri independen, bukan menjadi partai politik, juga tidak berafiliasi kepada partai politik tertentu. Bahkan, penerimaan terhadap asas tunggal Pancasila, seribu langkah lebih maju daripada kelompok Islam lain yang menganggap Pancasila adalah *thaghut* sesembahan selain Allah.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Syamsul Hasan, *Karisma Kyai As'ad di mata umat*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 19.

<sup>16</sup> Id. at 21.



Dalam pengabdianannya di NU, peran KH. Ali Maksum hadir di masa NU sedang mengalami masa sulit, khususnya semenjak NU keluar dari Masyumi pada tahun 1952 dan restrukturisasi parpol pada masa awal orde baru tahun 1973. Pada situasi tersebut, KH. Ali Maksum berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan mengkonstruksi “jalan damai” untuk menjaga persatuan NU. Oleh karena peran tersebut, maka KH. Ali Maksum kemudian dipilih menjadi Rais Syuriah PWNU DIY sejak tahun 1975 sampai tahun 1981. Beban berat KH. Ali Maksum semakin bertambah ketika dirinya dipilih menjadi Rais ‘Am PBNU pada Munas Alim-Ulama NU di Kaliurang pada tahun 1981. Jabatan tersebut dipikunya untuk menggantikan kedudukan KH Bisri Syansuri yang telah wafat.<sup>17</sup>

Dengan posisinya sebagai Rais ‘Am PBNU, KH. Ali Maksum menyatakan janjinya dalam wawancara yang diliput oleh Julious Pour dari *Kompas*, yaitu: “Kepercayaan seluruh alim-ulama tak boleh disia-siakan. Saya melaksanakan, sesuai kepercayaan dan tanggung jawab yang telah dibebankan kepada diri saya!” (*Kompas*, 2 September 1981) Sebagai sesepuh NU, KH. Ali Maksum bekerja keras sebagai ujung tombak dalam mempersatukan NU yang terpecah menjadi beberapa kubu yang disebabkan oleh dinamika politik nasional pada masa tersebut. KH. Ali Maksum dengan beberapa tokoh ulama sepuh NU lainnya, seperti KHR As’ad Syamsul Arifin (Situbondo), KH Makrus Ali (Lirboyo) dan lain-lainnya berhasil mencetuskan serta mendukung arah pergerakan NU “Kembali pada Khittah 1926” sebagai usaha “penyelamatan” NU dari kepentingan politik praktis. Munculnya kesepakatan menjalankan “Khittah NU 1926” pada Mukhtar NU Ke-27 di Situbondo pada tahun 1984 dapat dikatakan sebagai puncak keberhasilan KH. Ali Maksum dalam perjuangannya untuk NU.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Martin Van Bruennessen, *NU tradisi relasi-relasi pencarian wacana baru*, (Yogyakarta: LKIS, 1994), 124.

<sup>18</sup> Abdul DZ Mun’im, *Piagam Perjuangan Kebangsaan*, (Jakarta: NU Online bekerjasama dengan ISNU, 2011), 26.

KH. Ali Maksum kemudian menjadi tokoh NU yang gigih mengawal jalannya Khittah NU 1926 sampai akhir hayatnya. Ia tidak pernah merasakan lelah dan sakit, walaupun keadaan fisiknya mulai melemah sejak tahun 1986 setelah tindak kekerasan yang dilakukan oleh Dirman pada tanggal 8 November 1986. Selama periode tahun 1987 sampai 1988, KH. Ali Maksum dikabarkan sering keluar masuk rumah sakit dikarenakan sering jatuh sakit. Dengan keadaan itu, KH. Ali Maksum selalu “melawan sakitnya” untuk kemajuan umat Islam dan NU. Ia tetap melayani umat dan hadir di berbagai musyawarah dan pengajian untuk menyerukan pentingnya ukhuwah Islamiyah dan keutuhan NKRI. Hal itu terlihat seperti yang disampaikannya dalam Munas Alim Ulama NU dan Konggres Besar (kongbes) NU di Cilacap pada tahun 1987 yaitu dukungannya terhadap tiga gagasan ukhuwah yaitu: ukhuwah Islamiyyah, ukhuwah basyariyah, dan ukhuwah wathaniyah. Janji KH. Ali Maksum untuk kemajuan NU tetap ditepatinya sampai di masa hari-hari terakhir hayatnya. Dalam menepati janjinya, KH. Ali Maksum menunjukkan perjuangan terakhir kalinya sebagai tuan rumah Mukhtar NU Ke-28 di Krapyak. Dengan kursi roda dan selang oksigen, KH. Ali Maksum secara langsung tetap turun tangan dalam mempersiapkan semua kebutuhan dan perlengkapan acara Mukhtar NU Ke-28 di Krapyak.

Kajian KH. Ali Maksum dan Resolusi konflik ini merupakan kajian yang menarik dimana beliau adalah Kyai yang melahirkan banyak tokoh bangsa. karena dari suri teladan yang begitu banyak dari KH. Ali Maksum kepada santri dan masyarakat, salah satunya adalah bagaimana beliau bisa mengelola hidup bersama sebagai sebuah bangsa yang memiliki latar belakang asal usul yang begitu beragam. KH. Ali Maksum sangat menjunjung tinggi proyek bersama untuk mencapai kehidupan yang damai.

Sumber inspirasi KH. Ali Maksum dalam menyelesaikan konflik adalah perspektif Islam Nusantara yang telah mendarah daging dalam pemikiran dan keilmuan KH. Ali Maksum. Dengan melacak perjalanan karir KH. Ali Maksum sejak muda yang telah mondok di berbagai pesantren besar di Jawa, pengalaman belajarnya dengan para ulama besar, serta pergaulannya dengan semua kalangan, KH. Ali Maksum menjadi pendidik yang sukses dan bisa menebarkan pesan perdamaian dunia. KH. Ali Maksum yang merupakan putra Ulama besar dan menantu ulama besar menjadikan KH. Ali Maksum tidak hanya merupakan seorang ulama yang disegani namun juga merupakan pemimpin umat yang memiliki legitimasi tinggi dan penuh karisma. Pesona KH. Ali Maksum yang juga penting adalah artikulasi komunikasinya yang baik disertai keilmuannya yang luas.

Bisa dibaca bahwa KH. Ali Maksum telah menempatkan Islam sebagai sebuah paham yang sejatinya bersifat terbuka, toleran dan inklusif. KH. Ali Maksum tahu betul tentang risalah-risalah yang dihasilkan oleh NU jauh sebelum kemerdekaan menunjukkan dengan jelas bagaimana NU sejak awal telah menempatkan dimensi kebangsaan sebagai payung, yang tidak hanya memayungi umat Islam tetapi juga kelompok-kelompok masyarakat yang lain yang bukan Islam. Sebagai seorang yang dibesarkan di pusat tradisi yang kuat, KH. Ali Maksum telah mewarisi paham keislaman yang menjunjung tinggi nilai kebangsaan yang mampu membingkai kelompok-kelompok masyarakat yang beragam (bhineka) dan menolak paham keislaman sempit yang hanya memikirkan kelompoknya sendiri.

### **3. Penutup**

Kerukunan yang diajarkan di Pesantren-Pesantren di Indonesia khususnya Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak merupakan kerukunan yang dilandasi toleransi, saling menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama dan kerja sama dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian Pesantren memberikan pendidikan nilai kehidupan yang hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar, walaupun berbeda faham atau berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu.

Hasil yang dipaparkan dalam kajian ini, menunjukkan bahwa pendidikan Pesantren banyak peranya dalam kerukunan dan resolusi konflik konflik sangat besar pengaruhnya dalam berbangsa dan bertanah air, seperti yang dicontohkan oleh KH. Muhammad Munawwir dan KH. Ali Maksum, keragaman kebudayaan yang sarat akan nilai-nilai agama dan sosial di Pesantren yang menjadi identitas pengajarannya. Nilai-nilai keagamaan yang terefleksikan dalam tradisi Pesantren dan masyarakat tersebut sangat beragam, masing-masing mempunyai keistimewaan sesuai dengan konteksnya baik yang heterogen maupun homogen. Dalam hal ini, kebanyakan dari pendidikan pesantren tersebut mengandung nilai akhlak, tauhid, kerukunan dan perdamaian yang menjadi inti nilai keagamaan Islam. Nilai kerukunan terlihat dari rasa hormat-menghormati, sopan santun, rendah diri dan adil.

Pesantren mempunyai potensi besar untuk membantu menyelesaikan konflik yang terjadi di Indonesia, maupun konflik sosial yang terjadi di berbagai belahan dunia. Ajaran moderat yang terkandung dalam *ahlussunnah waljamaah* yang diajarkan di Pesantren dapat dijadikan landasan. Pendidikan Pesantren sangat memungkinkan menjadi penengah dalam konflik yang terjadi di berbagai negara Islam. Prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Aswaja, seperti sikap moderat (*tawassuth*), berdiri tegak di tengah (*i'tidal*), dan toleran (*tasamuh*), adalah modal dasar.

Pendidikan Pesantren tidak hanya mengajarkan moderasi dalam bersikap, namun juga relevan dengan perkembangan zaman dan perubahan masyarakat. Sikap-sikap yang dikembangkan di Pesantren sangat cocok dalam upaya menyelesaikan konflik yang terjadi di tengah masyarakat. Perbedaan budaya antara Indonesia dengan budaya masyarakat yang terlibat dalam konflik di negara-negara lain

tidak akan menjadi kendala dalam upaya mediasi dan resolusi konflik. Pasalnya terjadinya konflik di suatu masyarakat, dapat dipelajari apa-apa yang menjadi penyebabnya. Perbedaan budaya bukan kendala dalam mengatasi konflik. Yang terpenting adalah para Kyai Pesantren mengetahui peta masalah. Selanjutnya dalam resolusi konflik, Kyai harus netral. Kalau Kyai bisa netral dalam memediasi, Kyai akan menjadi penengah yang baik dan dapat mengatasi konflik yang terjadi. Faktor lain yang membuat pendidikan Pesantren mempunyai potensi besar dalam menyelesaikan konflik di negara-negara Islam adalah fakta bahwa kebanyakan Pesantren di Indonesia berafiliasi ke NU atau Muhammadiyah, NU adalah ormas Islam terbesar dari negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Sebagai ormas Islam terbesar dan representasi Negara Islam terbesar di dunia, NU mempunyai modal sosial dan tanggungjawab yang lebih. Dan Muhammadiyah dengan Islam berkemajuan nya bisa menjadi role model manajemen organisasi Islam di Dunia. Potensi tersebut dapat dijadikan modal sosial bagi Pondok Pesantren untuk menggagas aksi program perdamaian lebih nyata.

KH. Muhammad Munawwir menjadi tokoh kerukunan dan perdamaian dengan menyebarkan nilai-nilai Qur'ani di masyarakat, karena jika ilmu al Qur'an di pelajari lebih dalam dan diamalkan dengan baik pasti akan menjadikan seseorang menjadi lebih bijak dan akan menyebarkan nilai-nilai kerukunan dan perdamaian di masyarakat.

KH. Ali Maksum adalah seorang ulama yang humanis. beliau mendahulukan pendekatan keagamaan dan kemanusiaan untuk menyelesaikan sejumlah konflik, termasuk konflik di intern NU dahulu. Beliau merupakan tokoh penting dalam penyelesaian konflik yang menempa intern NU dahulu. Beliau menyontohkan bagaimana pentingnya faktor kepemimpinan dalam melihat sebuah sengketa secara jeli sehingga dapat menemukan jalan keluar yang bisa diambil oleh dua kelompok yang sedang berseberangan. Pendekatan yang dilakukan saat itu saat itu mengubah banyak hal. Cara yang diterapkan KH. Ali Maksum untuk menghadapi tiap konflik di masyarakat dan organisasi itu beda-beda.

Strategi KH. Ali Maksum dalam mengatasi konflik yaitu dengan menawarkan jalan keluar yang baik untuk kemaslahatan. Cara dialog yang ditawarkan KH. Ali Maksum bukan tanpa halangan, ujian penolakan pasti ada. Sikap itu dari sisi yang lain juga bisa dipahami mengingat dalam mengatasi konflik harus mengedepankan negosiasi. Rekam jejak serupa juga pernah dituangkan KH. Ali Maksum dalam penyelesaian konflik lain juga sangat banyak, dalam rangka menyelesaikan konflik di masyarakat dan organisasi. Di mana, KH. Ali Maksum dekat dengan semua kalangan mulai dari pemerintah, tokoh masyarakat, ulama, dan kelompok lain. Sering kali dalam keadaan genting itu KH. Ali Maksum turun sendiri untuk menyelesaikan konflik, seolah tak takut akan keselamatan dan muruahnya hilang jika ikut menyelesaikan konflik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal. (2009). *Mediasi dalam Hukum Syari'at, Hukum Adat, dan Hukum Nasional*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ali, Mursyid. (2011). *Potret Kerukunan Umat Beragama di Kota Jawa Timur*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- As'ad, Ali. dkk. (2011). *KH. Muhammad Munwwir al-Malhum Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir.
- Ball, Nicole. (1996). *Making Peace Work*. Washington DC: Overseas Development Council.
- Berger Peter L. dan Thomas Luckman. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- DZ,Mun'im, Abdul. (2011). *Piagam Perjuangan Kebangsaan*. Jakarta: NU Online bekerjasama dengan ISNU.
- Galtung, Johan. (2003). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*, terj. Asnawi dan Safruddin. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Hakim K. A. (1951). *Islamic Ideology: The Fundamental Beliefs and Principles of Islam and Their Application to Practical Life*. Lahore: Institute of Islamic Culture.
- Hasan, Syamsul. (2003). *Karisma Kyai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LKIS.
- Jamaluddin, Adon Nasrullah. (2015). *Agama dan Konflik Sosial : Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, cet. Ke-1. Bandung: Pustaka Setia.
- Jamil, M. Mukhsin Jamil. (2007). *Mengelola konflik membangun Damai; Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik* Cet. Ke-1. Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC).
- Lynch, Jake and John Galtung. (2010). *Reporting Conflict: New Directions in Peace Journalism*. Australia: Queensland University Press.
- Lubis, Ridwan. (2005). *Peran Agama*. Jakarta: Pustilbang.

- Mukhdlor, A Zuhdi. (1989). *K.H. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran Pemikirannya*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Nisa, Khalimatu dan Fahma Amirotulhaq. (2015). *Jejak Sang Pionir Kamus Al Munawwir K.H. Ahmad Warson Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Kompleks Q.
- Shohib, M. dan Surur, M. Y. (2011). *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Para Penghafal Al-Qur'an di Nusantara*. Balitbang Kemenag: Lajnah Pertashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Suseno, Frans Magnis. (2011). *Etika Jawa Sebuah Anlisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Syamsuddin, Sahiron. (2014). *Bapakku Mbah Dalhar Munawwir*. Yogyakarta: Idea Sejahtra.
- Taufiq, Imam. (2010). *Peace Building dalam al-quran; Kajian tentang Pemikiran Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Dilal Al-qur'an* (Laporan Penelitian Individu). Semarang: IAIN Walisongo.
- Van Bruenessen, Martin. (1994). *NU Tradisi Relasi-Relasi Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKIS.
- Warson, Ahmad Munawwir. (1997). *Kamus Arab-Indonesia - Al Munawwir*. Surabaya : Pustaka Prograssif.